

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Menurut Burton (1952) siswa yang dalam batas waktu tertentu tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan (*level of mastery*) minimal dalam pelajaran tertentu seperti yang telah ditetapkan oleh orang dewasa atau guru (*criterion referenced*), dikatakan gagal mencapai tujuan pembelajaran dan dapat diduga mengalami kesulitan belajar. Dalam konteks sistem pendidikan di Indonesia angka nilai batas lulus 6 atau 60 (*passing grade, grade standar-basis*) sebagai tolak ukur keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran siswa (60% dari tingkat ukuran yang diharapkan atau ideal), dan seluruh siswa harus berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tersebut (*mastery learning*). Untuk siswa yang gagal mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan atau mengalami kesulitan belajar, haruslah mendapatkan tindakan supaya siswa yang gagal tersebut dapat mencapai keberhasilan pembelajaran, dan salah satu tindakan yang mungkin dilakukan yaitu melalui remedial kalau masalahnya pada aspek kognitif (Makmun, 2004).

Bentuk remedial yang dapat dilakukan banyak sekali jenisnya, diantaranya remedial tes, dengan pemberian tugas pekerjaan rumah, dan pengajaran remedial (Makmun, 2004). Berdasarkan hasil observasi ke SMP Negeri 29 Bandung, bentuk remedial yang selama ini banyak dilakukan yaitu remedial tes. Remedial lebih baik dilakukan dengan pengajaran remedial daripada remedial tes, dibuktikan dengan penelitian sebelumnya mengenai pengajaran remedial diantaranya yaitu efektivitas penggunaan modul terhadap keberhasilan pengajaran remedial (*remedial teaching*) kelas XII pada mata pelajaran akuntansi di SMA tahun pelajaran 2010/2011 (Rahayu, 2011). Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa pengajaran remedial

menggunakan modul lebih efektif daripada hanya melaksanakan remedial tes. Melalui pengajaran remedial, siswa dituntut untuk memperoleh pemahaman yang baik, tidak hanya belajar untuk memperoleh nilai yang baik saja. Dengan melakukan pengajaran ulang, guru dapat mengetahui konsep apa yang tidak dimengerti siswa pada pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga dapat memperbaiki ketidakpahaman siswa. Sedangkan melalui remedial tes, banyak siswa belajar dengan menghafal pelajaran dari buku teks dan buku catatan hanya untuk memperoleh nilai lulus pada remedial tes saja (Rahayu, 2011). Remedial dengan pemberian tugas pekerjaan rumah juga memiliki banyak kekurangan, dibuktikan berdasarkan wawancara terhadap siswa SMP Negeri 29 Bandung (4 September 2010) yang mengalami remedial dengan pemberian tugas pekerjaan rumah, diketahui bahwa untuk memperoleh hasil nilai yang memuaskan, tidak menutup kemungkinan banyak siswa mengerjakan tugas secara bekerja sama, mencontek hasil kerja temannya, atau minta bantuan orang lain untuk mengerjakannya.

Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai pengajaran remedial pada pelajaran biologi di SMA salah satunya yaitu pengajaran remedial pada konsep sistem gerak manusia berdasarkan diagnosis kesulitan belajar, bahwa kesulitan belajar siswa SMA dalam sistem gerak manusia dapat diatasi dengan pengajaran remedial melalui metode pembelajaran *active learning*, dan ditunjukkan dengan adanya peningkatan pencapaian prestasi belajar siswa (Hidayat, 2010). Namun, pengajaran remedial yang dilakukan dalam penelitian tersebut tidak berdasarkan gaya belajar siswa, padahal pada pembelajaran di sekolah tentunya setiap siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda. Dalam penelitian mengenai profil gaya belajar siswa SMP pada pembelajaran biologi diketahui bahwa gaya belajar yang paling banyak muncul adalah *read/write* dengan persentase 78,16%, kemudian kinestetik (68,96%), auditori (62,07%), dan visual

(55,17%) (Ali, 2008). Penelitian yang dilakukan Ali ini hanya untuk mengetahui profil gaya belajar siswa saja, belum pada penggunaan informasi gaya belajar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, sedangkan salah satu faktor yang dapat meningkatkan pencapaian prestasi belajar yaitu terdapatnya kesesuaian antara metode mengajar guru dengan gaya belajar yang dimiliki siswa (Fleming *et al.*, 2006). Gaya belajar siswa selama ini kurang mendapat perhatian dari guru sebagai pertimbangan dalam mengembangkan proses pembelajaran, padahal setiap individu tidak hanya belajar dengan kecepatan yang berbeda tetapi juga memproses informasi dengan cara yang berbeda (DePorter & Hernacki, 2002). Menurut Sadler-Smith (2002) gaya belajar individu dibagi menjadi empat modalitas belajar yaitu *visual*, *auditory*, *read/ write* dan *kinesthetic* yang dapat ditelusuri melalui analisis hasil pemberian angket *Questionnaire VARK version 0.7* (Fleming *et al.*, 2006).

Berdasarkan data hasil wawancara guru biologi SMP Negeri 29 Bandung (24 September 2010) diketahui rata-rata terdapat 30%-45% siswa setiap kelasnya yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) materi sistem gerak manusia. Tindak lanjut yang selama ini digunakan hanya pemberian tugas pekerjaan rumah secara individu untuk menambah perolehan nilai sesuai prasyarat angka batas ketuntasan minimal sekolah. Hal ini dilakukan karena mengingat alokasi waktu pembelajaran untuk setiap materinya yang padat, keterbatasan prasarana yang disediakan sekolah, dan banyaknya kelas yang harus ditangani. Hasil dari pemberian tugas kepada siswa ini memuaskan tetapi terdapat banyak kekurangan, yaitu guru tidak dapat memantau secara langsung proses yang dilakukan siswa dalam mengerjakan tugasnya. Di lain pihak konsep sistem gerak manusia memiliki banyak konsep konkrit karena proses gerak terjadi dalam tubuh dan dapat dirasakan siswa sendiri tetapi justru masih banyak siswa yang mengalami kesulitan mempelajarinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka pengajaran remedial berdasarkan gaya belajar siswa pada konsep sistem gerak manusia perlu dilakukan.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan, maka masalah dalam penelitian ini yaitu :”Bagaimanakah pengajaran remedial berdasarkan gaya belajar dalam belajar konsep sistem gerak manusia?”

Untuk lebih memperjelas apa yang akan diperoleh maka permasalahan tersebut dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana profil gaya belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar pada konsep sistem gerak manusia?
2. Bagaimanakah pengajaran remedial berdasarkan gaya belajar siswa terbanyak pada siswa yang mengalami kesulitan pada konsep sistem gerak manusia?
3. Bagaimanakah hasil belajar siswa setelah dilakukan pengajaran remedial berdasarkan gaya belajarnya?

### **C. Batasan Masalah**

Mengingat permasalahan yang dikaji cukup luas, maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Subjek penelitian ini adalah siswa SMP kelas VIII semester I di SMP Negeri 29 Bandung yang mengalami kesulitan belajar berdasarkan nilai standar ketuntasan minimal pada tes kognitif konsep sistem gerak manusia.
2. Instrumen yang digunakan untuk menjangkau profil gaya belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah kuisioner VARK versi 0.7.
3. Proses pengajaran remedial yang dilakukan guru berdasarkan gaya belajar siswa terbanyak melalui hasil angket kuisioner VARK versi 0.7.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjaring informasi tentang :

1. Profil gaya belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar pada konsep sistem gerak manusia.
2. Pengajaran remedial berdasarkan gaya belajar siswa terbanyak pada siswa yang mengalami kesulitan pada konsep sistem gerak manusia.
3. Hasil belajar siswa setelah dilakukan pengajaran remedial berdasarkan gaya belajarnya.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Secara teoritis untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman dalam ilmu pendidikan khususnya dalam mengembangkan proses pembelajaran biologi serta sebagai salah satu acuan untuk menambah pengetahuan dan sebagai bahan kajian bagi peneliti lainnya dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut.
2. Secara praktis dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada pihak sekolah khususnya para pendidik dan juga orang tua dalam memperbaiki output-output hasil pendidikan di masa yang akan datang.
3. Dapat membantu siswa dalam mengetahui gaya belajar yang dimilikinya untuk dimanfaatkan dalam memaksimalkan pencapaian prestasi belajar khususnya pelajaran biologi.